

## Hadi S. (-)

—selenting ave yang terus menggema—



Penyair muda (pada zaman itu) keturunan Dayak dari Kalimantan.

## djawaban

Untuk A. Hussein

Bila soalnja kebenaran, tuan, kami selalu berlapang

dada

Kami ini anak merdeka, lebih besar tertimbang nafsu

Tapi bila tangan terulur sefihak, segala batas telah

terlampau

Dan bila keramahan dianggap kelemahan, bila soal-

nja tak lagi kebenaran

Terdjadilah jang pasti terdjadi sebab ditangan kami

kata terachir

Terimalah sekarang djawaban ini, karena kami

anak merdeka

Tuan tak usah mentjari lupa, apapula tempat

sembunji

Kami ada dimana-mana, didesing peluru dipinggang

berajun

Dikekeluan tembok pendjara, kekeluan hutan dan

senjum padi

Karena kami jang menentukan, djuga nisan kuburan

tuan.

Kami, jang lahir dipangkuan maut dan mengalahkan

maut.

Tuan kira siapa kami ?

**Sumber:** Laut Pasang, 1962

## my father

my father was not among those who returned

my father fell on the field of battle

my heart's torn asunder with sorrow and grief

and the red-and-white flag flutters high in the sky

oh, people of today

do you hear ?

my father is dead, he was slaughtered by bullets

oh, why does such suffering still stalk the earth ?

**Sumber:** Contemporary Progressive Indonesian Poetry, 1962 **Penerjemah:** Bintang Suradi

## ave maria

Datangnja begini halus  
Atas padang kelabu dimalam kudus  
Tak tjaja mengantar tak bunga mengalun  
Sehalus sutera dunia terangkum.

Suara hati tersendat-sendat  
Malam begini terendam, begini terdekup  
Hilang beriak bumi-pidjakan diruang teramat gaib  
Didalam darah jang menetes hati dan pandang

Kristus dikaju salib.

Disenjuminja hati, hati jang letih  
Senandung duka menangisi kenangan begini pedih  
Tapi betapa nikmat dunia-pilihan jang sendiri disiratkan  
Pada djalan sependjang hidup berngaraipun sepi dan kesakitan

Dan bila tersedan hati, hilangnja sesajup mimpi  
Dilagu takpernah pergi, didjalan masih sendiri  
Diudjungnja aku terbangun, disentak malam disentak dunia  
Pergulatan betapa gemuruh sedang kerdja belum selesai.

**Sumber:** Laut Pasang, 1962

## perpisahan

1.

Perpisahan karena kewadjiban, dimana tjinta menjertai  
Dan bajangan diruang sunji, bajangan dipertemuan  
Membuat tjinta takpernah tumbang, disegala badai

jang menjertai

2.

Djarak antara kita manis, penaka lagu mengalun

pergi

Diudara ia tiada, namun hati semakin kembang  
Oleh dunia jang makin baru, dunia kerdja

jang penuh warna

Dunia jang pasti kita menangkan, samudera lagu

kasih dan sajang.

**Sumber:** Laut Pasang, 1962

usia penjair

Tugu dari kemesraan dan kekaguman baru datang  
disatu regukan

Dunia dan usia, sendja menggelepar datang

mendjangkau

Tjintanja datang karena kerdja ditangan tua jang

gemetar

Dipunggung bungkuk anak desa jang matinja

kelaparan

Ditindakan jang sarat oleh djawaban untuk

zamannja

Dalam hati jang selalu berbisik :  
O, usia berbidjih rasa, nikmatnja berumah dan

bekerdja

Bila malam mendjelang datang tak manusia didera

perut dan hati

Tjintanja datang bermekaran didaerah penempatan

manusia baru

Dunia perlawanan dan kepahlawanan dari manusia

jang bekerdja

Gelombang datang gelombang pergi --- samudera

megah pada tempatnja

Usia datang usia pergi --- segala jang lahir untuk

berbunga.

**Sumber:** Laut Pasang, 1962



## laut pasang

berdaki

Tulang pelipis mendjorok kemuka, tjekung seperti

mendakwa

Silang-siur lalu-lintas, silang-siur warna putjat Dan gerimis turun seperti doa, langit abu-abu Semuanja seperti mimpi, mimpi jang rampung Semuanja betapa chidmat, --- nun, alangkah merah langit di Barat !

2.

Ketika sampai aku dirumah, anginpun rebah  
Malam larut, tempat bergumul segala rasa  
Kudengarkan ia berdenjut, kesegaran dan harapan  
Kerdja dan bumi tak lagi tersia, jang lama tersia

lahir kembali.

Tapi malam inipun berketjamuk tanja  
Adakah akan disepikan, bahwa djuga  
Dalam tjahaja jang ditemukan, jang digenggam  
Dalam laut biru pasang  
Jang muntjul kepermukaan adalah buih dan kaju

apung ?

Ataukah ini bala jang lama,  
Bisa dan benalu jang tambah marak  
Dalam warna bermain betapa indah ?

3.

Achir daerah ini sudah kita temukan, daerah

perbatasan

Segala taruhan sudah diberikan, bentuknja kepertjajaan  
Dan ini adalah jang terachir : Udjung djalat matjam

begini

Dia jang lahir dalam kerdja setiap hari, darimana

dunia dilahirkan

Dia tahu harga dirinja, tahu dimana harus dimulai  
Tapi diapun --- api jang tahu batas terachir  
Antara menghidupi dan menghantjurkan

4.

Malam itu dunia terhenti, sebentar  
Kaki langit sudah dibuka.

**Sumber:** Laut Pasang, 1962

sadjak<sup>2</sup> hitam

Pagi

Bumi menggeliat dipeluk embun  
dan bangun  
Pagi inipun kerdja menanti dan beruntun  
menjambung lapar, tapi toh  
melawan maut

Sementara

Kerdja dan kepahitan jang djadi satu, betapa

pedihpun

Dari sini nilai dibangun, betapa indahnja

Mobil mewah dan rumah jang gemerlapan  
Lidah jang didjual, harga diri jang digadaikan  
atau  
Keringat jang dihisap dan darah jang disadap

Kemerdekaan

Tunduk tersipu kau, o keagungan tertjinta  
Digelap pendjara jang memalukan, jang dinamakan

bahagia

Tunduk tersipu kau, o keagungan, tapi betapa hati  
kauhangati  
Sekali kau akan membakar, dan dunia bakal bergetar

Pilihan

Kalau kenjang tak boleh, ngomongpun tak boleh  
Saudara,  
Pilihan kami tinggal sebuah.

Sumber: Laut Pasang, 1962

## lonely night

the night is lonely  
but my heart is lonelier still  
the cold wind yearns for your cabin door  
and all of you are lulled to sleep

I come ...  
albeit the dew has merged as one  
albeit the cold has penetrated my bones  
for all of you are my devotion  
I must come though  
you know nothing

I set my longing to verse  
though it has no meaning  
but I do it for the sake of love and purity of heart

the night is lonely  
but my heart is lonelier still  
and tomorrow ...  
the day will return on the surge of labour  
the harbour will bustle  
the workshops will ring again  
and the radiant morning will dawn.

**Sumber:** Contemporary Progressive Indonesian Poetry, 1962 **Penerjemah:** Bintang Suradi